

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi, maupun dari kandungan gizinya. Selain digunakan sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dapat dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan untuk membuat obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah dan memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat potensi untuk pengembangan bawang merah masih terbuka lebar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tetapi juga bisa untuk memenuhi kebutuhan luar negeri (Suriani, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS), melaporkan produksi tanaman bawang merah di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Yakni pada tahun 2015 sekitar 1.229.189 ton/ha, tahun 2016 sekitar 1.446.869 ton/ha dan tahun 2017 1.470.155 ton/ha. Peningkatan ini sangat baik terhadap ketersediaan bawang merah di Indonesia, dan juga memungkinkan Indonesia untuk dapat mengekspor bawang merah ke beberapa negara seperti Thailand, Singapura, Vietnam, Taiwan, Timor Leste, Jepang dan Uni Emirat Arab. Ekspor bawang merah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 secara berturut-turut yakni 8.418.274 kg, 735.688 kg, 6.588.805 kg. Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang sangat pesat (Badan Pusat Statistik, 2017). Pengembangan bawang merah perlu terus dilakukan untuk memenuhi peluang ekspor, salah satunya dengan perluasan lahan penanaman ke dataran rendah marginal.

Salah satu hal yang harus diperhatikan pada budidaya di lahan marginal adalah pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah untuk memenuhi kebutuhan tanaman yang akan menunjang pertumbuhan tanaman. Pemupukan yang dilakukan harus diperhatikan keseimbangan antara pupuk anorganik dan pupuk organik. Karena jika memberikan pupuk anorganik saja, hanya akan meningkatkan kesuburan kimia

tanah. Sedangkan kesuburan fisik tanah akan tetap rendah dan kesuburan biologi tanah akan tertekan.

Dalam rangka peningkatan produksi bawang merah pada lahan marginal seperti Ultisol diperlukan upaya untuk memperbaiki sifat tanah dengan menggunakan pupuk organik. Pemberian pupuk organik memiliki kelebihan diantaranya memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, serta dapat menekan efek residu sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pada umumnya pupuk organik mengandung unsur hara makro N, P, K yang rendah, tetapi mengandung hara mikro dalam jumlah cukup dan diperlukan sebagai bahan pembenah tanah. Pupuk organik mencegah terjadinya erosi, pergerakan permukaan tanah dan retakan tanah, dan mempertahankan kelengkapan tanah (Sutanto, 2005).

Pemanfaatan tanah Ultisol hingga saat ini masih mengalami kendala. Permasalahan yang umumnya dijumpai pada tanah Ultisol adalah rendahnya kandungan unsur hara dan kandungan bahan organik tanah (0,67-1,57 %), tanah bereaksi masam hingga sangat masam (pH 3,1 – 5,5), serta kejenuhan aluminium yang tinggi (37-60%) (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006; Sudaryono, 2009). Oleh sebab itu dilakukan pemberian bahan organik berupa pupuk kandang ayam yang dapat meningkatkan pH tanah, meningkatkan aktivitas jasad renik, serta dapat melepaskan berbagai senyawa organik seperti asam malat, sitrat, dan tartarat yang dapat mengikat Al menjadi bentuk yang tidak aktif (Budianta dan Tambas, 2003).

Pengujian penanaman bawang merah varietas Bima Brebes di Ultisol dataran rendah telah dilakukan dan didapatkan bahwa penggunaan 200-400 kg/ha Za, 300 kg/ha Urea, 200 kg/ha TSP dan 200 kg/ha KCL dengan 0 - 5 ton/ha sekam padi mampu menghasilkan produksi umbi basah rata-rata yang tinggi yaitu 8,25 – 11,83 ton/ha. Pada keadaan tanah yang lapisan bahan organiknya sangat tipis atau sedikit, bawang merah tumbuh kerdil, sebaliknya pada keadaan tanah yang lapisan bahan organiknya cukup tebal tanaman tumbuh lebih baik. Hal ini mengakibatkan rentang hasil produksi menjadi lebar hal ini terbukti dengan nilai KK yang cukup besar yaitu sebesar 24,07% (Kristina, 2016).

Kotoran ayam merupakan salah satu limbah yang dihasilkan baik ayam petelur maupun ayam pedaging yang memiliki potensi besar sebagai pupuk

organik. Komposisi kotoran sangat bervariasi tergantung pada sifat fisiologis ayam, makanan yang dimakan, lingkungan kandang termasuk suhu dan kelembaban. Kotoran ayam termasuk bahan organik yang berpengaruh terhadap sifat fisik, kimia dan pertumbuhan tanaman karena mengandung kadar unsur hara dan bahan organik yang tinggi serta kadar air yang rendah. Pupuk kandang ayam mengandung 1,00% Nitrogen, 0,80% P₂O₅ dan 0,40% K₂O (Lingga, 2010).

Pemanfaatan pupuk kandang ayam termasuk luas. Pupuk kandang ayam broiler mempunyai kadar hara P yang relatif lebih tinggi dari pupuk kandang lainnya. Kadar hara ini sangat dipengaruhi oleh jenis konsentrat yang diberikan. Selain itu pula dalam kotoran ayam tersebut tercampur sisa-sisa makanan ayam serta sekam sebagai alas kandang yang dapat menyumbangkan tambahan hara ke dalam pupuk kandang terhadap sayuran (Hartatik dan Widowati, 2010). Menurut hasil penelitian Latarang dan Syakur (2006), pemberian pupuk kandang ayam 25 ton/ha menghasilkan hasil bawang merah terbaik dibandingkan dengan pemberian 20 ton/ha, yaitu menghasilkan produktivitas rata-rata 6,30 ton/ha.

Produktivitas tanaman, selain ditentukan oleh faktor lingkungan tumbuh, juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi varietas terhadap lingkungan. Varietas bawang merah yang dipakai pada penelitian ini yaitu Tajuk. Varietas Tajuk memiliki kualitas lebih unggul dari bawang merah lokal, dimana umbi berbentuk bulat berukuran besar dan warna merah yang memikat memiliki waktu penyimpanan relatif lebih lama dan jumlah produksinya mencapai 15 ton/ha dalam kondisi umbi kering.

Penggunaan umbi bibit yang spesifik lokasi diharapkan akan memberikan perbaikan hasil dan meningkatkan daya tahan terhadap hama dan penyakit, dan memiliki adaptasi tinggi terhadap agroekosistem wilayah setempat.

Dari uraian di atas peneliti telah melakukan penelitian mengenai **Respon Pertumbuhan Dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) Dengan Pemberian Pupuk Kandang Ayam Di Ultisol.**

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan masalah yang mengacu kepada latar belakang ialah bagaimana mendapatkan dosis pupuk kandang ayam yang memberikan pertumbuhan dan hasil bawang merah varietas Tajuk yang terbaik di Ultisol.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mendapatkan dosis pupuk kandang ayam terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah varietas tajuk di Ultisol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pihak yang membutuhkan baik masyarakat luas dan khususnya petani.
2. Mengembangkan pengetahuan ilmu khususnya pada sistem pertanian yang berwawasan ekologi dan ekonomis bagi pertanaman bawang merah.

